

## PENGARUH BIMBINGAN KONSELING DAN KEHARMONISAN KELUARGA KRISTEN

**Junior Natan Silalahi, Irma Suryani Lumban Tobing**

STT Hagiasmos Mission Jakarta

*jrnatanhami@gmail.com*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji Pengaruh bimbingan konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga di GKPI Satria Grogol. Bimbingan konseling pranikah bertujuan untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri membentuk rumah tangga. Pemberian bekal firman Tuhan, pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan dalam menghadapi masalah dibutuhkan agar dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam rumah tangga. Gereja atau pendeta memberikan bimbingan konseling kepada calon pasangan suami istri sebelum melangsungkan pernikahan. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,889 dan masuk pada kategori positif dan kuat. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,791 atau 79% yang berarti bahwa penerapan pengaruh bimbingan konseling pranikah memberi kontribusi sebesar 79% terhadap keharmonisan rumah tangga jemaat. Penerapan bimbingan konseling pranikah untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga jemaat bisa diterapkan karena memiliki pengaruh yang baik, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga jemaat GKPI Satria Grogol

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Pernikahan, Keharmonisan Rumah Tangga.

### ABSTRACT

*This article examines the effect of premarital counseling on household harmony at GKPI Satria Grogol. Premarital counseling guidance aims to prepare prospective married couples to form a household. Provision of the word of God, knowledge, understanding, and readiness to face problems are needed in order to create a harmonious atmosphere in the household. The church or pastor provides counseling guidance to prospective married couples before getting married. This research was conducted using quantitative research methods. After conducting research in accordance with the standard methodology, the results of the calculation of the correlation between the two variables are 0.889 and are included in the positive and strong category. Based on the regression test, the regression results between the two variables were 0.791 or 79%, which means that the application of the influence of premarital counseling guidance contributed 79% to the harmony of the congregation's household. The application of premarital counseling guidance to create congregational household harmony can be applied because it has a good influence, but it cannot be used as the only reference because there are other factors that affect the household harmony of the GKPI Satria Grogol congregation.*

**Keywords:** Counseling Guidance, Marriage, Household Harmony.

## PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga menjadi suatu impian yang lumrah bagi setiap pasangan yang ingin menikah. Menurut Yusak Tjipto Purnomo dalam bukunya yang berjudul “Penolong Yang Sepadan” bahwa keharmonisan rumah tangga itu akan didapat karena itu yang dikehendaki Allah.<sup>1</sup> Perempuan menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya seperti tertulis dalam Kejadian 2:18, 24 bahwa manusia itu tidak baik jika hidup seorang diri saja, sehingga Tuhan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia juga laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.<sup>2</sup> Penekanannya ada pada perempuan dengan salah mengartikan kata penolong yang sepadan dengan kata pelayan, pembantu atau bahkan pemuas. Kata penolong yang sepadan bukan berarti yang menolong lebih kuat daripada yang ditolong tetapi laki-laki sebagai objek yang ditolong tidak memiliki kekuatan yang cukup, sehingga membutuhkan bantuan dari perempuan. Kata sepadan menyatakan kesejajaran, perempuan tidak lebih rendah atau lebih tinggi daripada laki-laki.

Sejak semula Allah telah mempersiapkan setiap manusia untuk hidup berpasangan. Berpasangan artinya antara laki-laki dan perempuan dipersatukan untuk membangun rumah tangga. Menurut Ruth Schafer, hal itu akan tercipta dengan diadakannya suatu pernikahan. Pernikahan dan hidup berumah-tangga merupakan suatu kewajiban yang etis (benar), religious (patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya), dan patriotis (sikap yang berani).<sup>3</sup> Di dalam pernikahan inilah dua pribadi itu menjadi satu daging. Keharmonisan keluarga bisa tercipta apabila salah satu anggota keluarga merasakan kebahagiaan maka anggota keluarga lainnya ikut merasakan kebahagiaan tersebut, misalnya tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga yang memungkinkan dapat memperkecil terjadinya konflik dari setiap anggota keluarga.

David Iman Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis” berpendapat bahwa harapan memiliki rumah tangga harmonis bisa berbanding terbalik dengan kenyataan bahkan lebih sering mendatangkan pertengkaran dan kekecewaan. Rasa tidak puas dan tidak adanya keseimbangan sering menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga. Adanya ketidakpuasan, ketidakseimbangan, dan kekecewaan karena ketidakharmonisan dalam membangun mahligai rumah tangga, membuktikan bahwa pernikahan bukan hanya merupakan hubungan batiniah yang hanya menyatukan suami dan istri semata, tetapi juga menyatukan dua keluarga yang berbeda dalam pola pikir dan cara pandang.<sup>4</sup> Ketidakpuasan dalam pernikahan lebih cenderung diakibatkan materi, tidak adanya komunikasi yang baik dan dikarenakan adanya perbedaan pendapat atau persepsi.

Setiap orang yang menjalani kehidupan baru dalam berumah tangga pasti menghadapi berbagai macam permasalahan, misalnya masalah komunikasi yang kurang tepat, contohnya adanya kata-kata yang menyakiti hati antara suami dan istri, orangtua dan anak, masalah keuangan, masalah pekerjaan, masalah seksualitas, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan bahkan masalah perselingkuhan.<sup>5</sup> Keluarga yang harmonis bukanlah keluarga yang tanpa konflik atau tanpa masalah, karena masalah akan selalu muncul dan selalu ada. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu mengelola setiap masalah kehidupan yang terjadi. Keluarga yang harmonis adalah keluarga

---

<sup>1</sup> Yusak Tjipto Purnomo, *Penolong Yang Sepadan*, (Semarang: Media Injil Kerajaan, 2013), 3

<sup>2</sup> LAI

<sup>3</sup> Ruth Schafer, *Bercerai Boleh atau Tidak?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 21.

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

<sup>5</sup> David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

<sup>6</sup> David Egner, dkk., *Kerikil-kerikil Tajam Pernikahan* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2014), 7.

yang mempunyai jalinan kerjasama komunikasi, rasa saling percaya, kesediaan, kepuasan, keterbukaan, dan dukungan yang efektif.

Derek Prince dalam bukunya “Pernikahan Ikatan Yang Kudus” bahwa Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda untuk saling melengkapi satu dengan yang lain, di mana pria dan wanita dipersatukan dalam pernikahan untuk saling mengisi kekurangan masing-masing dan mereka akan kehilangan identitas pribadinya (status anak laki-laki menjadi bapak atau kepala keluarga dan status anak perempuan sebagai ibu) karena menjadi satu daging seperti tertulis dalam Efesus 5:31 “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”. Satu daging juga memiliki arti berbeda dalam kepribadian tetapi memiliki esensi (tujuan) yang sama. Mereka juga memiliki serangkaian pengharapan lain, yaitu adanya kebahagiaan, perasaan nyaman, keintiman, dan rasa saling membutuhkan.<sup>6</sup>

Penulis juga berpendapat, bahwa melalui pernikahan dua pribadi yang berbeda bisa belajar banyak hal, yaitu menahan emosi, lebih peduli terhadap pasangan daripada diri sendiri, dan bahkan dapat mengungkapkan jati diri kita yang sesungguhnya. David Iman Sutikno menuliskan kembali dalam bukunya:

Dua pribadi yang berbeda karakter, dan latar belakang, disatukan dalam satu ikatan pernikahan. Keduanya harus mau menerima keberadaan masing-masing dengan beradaptasi (menyesuaikan diri) sehingga terjadi suatu kompromi di mana masing-masing pribadi harus mementingkan perasaan pasangannya.<sup>7</sup>

Kedua pasangan dengan kepribadian yang berbeda dapat menerima keberadaan masing-masing, hal itu akan menuju kepada hubungan yang harmonis. Maka sebelum melangsungkan pernikahan setiap pasangan dianjurkan untuk bimbingan guna membangun keharmonisan rumah tangga. Namun, ada banyak pasangan yang ingin menikah tidak mengikuti bimbingan konseling sebelum membangun rumah tangga sehingga kurang pemahaman tentang menikah, berkeluarga, dan bahkan tentang perceraian. Gary R. Collins menjelaskan dalam bukunya yang berjudul „Konseling Kristen yang Efektif“:

Konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia. Seperti halnya dalam pencegahan penyakit yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit dan menjaga kesehatan tubuh, demikian juga dengan bimbingan persiapan pernikahan. Bimbingan persiapan pernikahan diharapkan untuk dapat mencegah timbulnya kesulitan. Dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, disamping tentunya untuk menolong membangun hubungan pernikahan yang sehat dan memuaskan.<sup>8</sup>

Penulis setuju dengan pendapat Gary R. Collins sebagaimana sudah dijelaskan di atas, pemahaman tentang menikah, berkeluarga membutuhkan bimbingan konseling karena merupakan hal yang sangat mendasar dan penting dalam membangun rumah tangga.

Ada beberapa permasalahan lain yang ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu aktivis Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Satria Grogol. Gereja tersebut memang mengakui bahwa dalam aturan setiap pasangan yang ingin membangun rumah tangga harus mengikuti bimbingan konseling pranikah. Akan tetapi, gereja belum sepenuhnya menjalankan aturan tersebut karena masih ada beberapa pasangan yang ingin menikah namun tidak sepenuhnya mengikuti bimbingan konseling dengan memberikan kelonggaran hanya dengan satu sampai tiga kali

---

<sup>6</sup> Derek Prince, *Pernikahan: Ikatan yang Kudus*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992), 23.

<sup>7</sup> David Iman Sutikno, *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*, 15.

<sup>8</sup> Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), 138.

pertemuan saja. Kasus yang pertama, ada jemaat yang menikah dengan orang yang berbeda agama tetapi tidak sepenuhnya mengikuti bimbingan konseling pranikah sehingga saat terjadi masalah dalam rumah tangga, mereka dengan mudahnya memutuskan bercerai. Kasus yang kedua, pasangan yang merupakan aktivis gereja (pria) bahkan tidak mengikuti bimbingan konseling pranikah sama sekali maka saat mengarungi rumah tangga tidak ada pemahaman yang benar akan pernikahan sehingga kehidupan rumah tangganya tidak harmonis karena adanya perselingkuhan. Kasus yang ketiga, pasangan datang dari luar daerah atau merantau hanya mengikuti dua kali pertemuan konseling sehingga mereka tidak memahami apakah perceraian dalam Kristen itu diperbolehkan ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Kasus yang keempat, seorang anak muda yang ingin menikah dengan seseorang yang berbeda agama mendapatkan bimbingan pada saat sudah dekat dengan pernikahan, sehingga anak muda tersebut memutuskan untuk pindah agama.<sup>9</sup>

Konfirmasi dilakukan lewat wawancara yang kedua kepada gembala gereja bahwa melihat kasus-kasus yang ada lebih kepada tidak dilakukannya bimbingan konseling dengan baik. Pendeta yang bertindak sebagai gembala mengakui bahwa setelah sidang yang dilakukan dalam tahun sebelumnya lewat pengamatan dari apa yang dilakukan dengan tidak merancang bimbingan konseling pranikah secara baik maka gereja diharuskan melakukan delapan kali pertemuan dan calon pasangan suami istri harus mendaftarkan diri minimal dua minggu sebelum hari pernikahan dan sebaiknya tiga bulan sebelum hari pernikahan. Dengan panduan buku konseling pranikah yang disediakan gereja dalam bentuk yang disepakati. Gereja menyediakan pengajar, yaitu pendeta dan para penatua yang cakap dalam bidang ini. Penulis menemukan beberapa permasalahan sebagai lanjutan dari kasus-kasus yang sudah ada lewat wawancara, yaitu kasus yang kelima, ada jemaat yang mendaftarkan diri dua minggu sebelum hari pernikahan justru membuat apa yang sudah disepakati tidak dapat terlaksana dengan baik sehingga materi bimbingan konseling tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Dengan bimbingan yang sangat singkat itu, keduanya tidak memiliki pemahaman yang maksimal mengenai kehidupan rumah tangga. Kasus yang keenam, jika calon pasangan ada yang bersamaan atau berdekatan hari pernikahannya, maka dilakukan bimbingan secara bersamaan pada ruang dan waktu yang sama. Penulis berpandangan bahwa kurang tepat melakukan bimbingan secara bersamaan karena kebutuhan dan pemahaman masing-masing calon pasangan berbeda dan akan mempersulit pasangan untuk saling terbuka. Kasus yang ketujuh, ada jemaat hanya sekali pertemuan dengan penatua dan bahkan ada yang tidak sama sekali sehingga pendeta yang memberkati pun hanya mengenal pasangan pada saat pemberkatan. Kasus yang kedelapan, melihat dari data yang pernah dikumpulkan ada juga jemaat yang melakukan pertemuan bimbingan ini hanya enam kali pertemuan dan bahkan tiga kali pertemuan sehingga ketika terjadi permasalahan mereka kurang siap menghadapinya. Kasus yang kesembilan, ada juga jemaat yang sudah menjalankan bimbingan tetapi kurangnya kejujuran sehingga pada waktu mengarungi rumah tangga terjadi masalah walaupun tidak sampai terjadi perceraian karena ketidakcocokan. Kasus yang kesepuluh, gereja hanya melakukan pengamatan dan tidak ada penelitian secara khusus terhadap hasil bimbingan konseling pranikah tersebut.<sup>10</sup>

Melihat kasus-kasus yang terjadi, membuktikan bahwa bimbingan konseling pranikah sangat berpengaruh dalam membentuk rumah tangga yang harmonis. Jika tidak sepenuhnya mengikuti bimbingan konseling pranikah, inilah yang dapat menimbulkan kurangnya pemahaman tentang

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Anggiat Simanullang, Selaku Aktivis GKPI Satria Grogol, Pada Tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 16.00-16.45 Wib

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Jhon P.E Simanungkalit, Selaku Pendeta di GKPI Satria Grogol, Pada Tanggal 28 September 2020 Pukul 15.57-16.25 Wib

pernikahan, tujuan dari pernikahan, cara menyelesaikan masalah dalam berumah tangga, dan cara membangun rumah tangga yang harmonis. Gary R. Collins menuliskan dalam bukunya bahwa,

Para hamba Tuhan di mana-mana tempat sudah melihat gejala-gejala ini dan mereka sering menghadapi persoalan-persoalan keluarga yang sulit. Tidak heran jika seorang ahli pastoral konseling baru-baru ini menyimpulkan bahwa “keterampilan yang sangat diperlukan” oleh konselor-konselor Kristen, adalah kemampuan untuk menolong pasangan-pasangan suami-istri yang menghadapi masalah dalam kehidupan mereka.<sup>11</sup>

Pendeta ataupun gereja memiliki peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling pranikah. Pelayanan bimbingan konseling adalah pemberian nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk masing-masing pasangan. Bimbingan konseling juga akan sangat menolong mereka untuk memahami terang pernikahan dari sudut gereja dan iman supaya bukan hanya mendengar lewat khotbah saja karena Tuhan lah yang mempertemukan dan tidak boleh ada yang menceraikan kecuali kematian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah data berbentuk angka/bilangan yang dapat dihitung. Menurut Andra Tersiana, “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran”.<sup>12</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel. Menurut Sugiono, “Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.<sup>13</sup> Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Satria Grogol, Jakarta Barat. Obyek dari penelitian ini adalah jemaat GKPI Satria Grogol. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 120 responden. Penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket (kuesioner), kemudian diolah datanya dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (statistical program for social science).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bimbingan Konseling Pranikah

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian untuk variabel bimbingan konseling pranikah 106-185 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif SPSS 22.0 Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 147,78; *Median* 152,00; *Modus* 167; Standar Deviation 20,247 dan Variance 409,936. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

#### Statistics

##### Bimbingan Konseling Pranikah

N	Valid	120
	Missing	0
Mean		147.78
Std. Error of Mean		1.848
Median		152.00

<sup>11</sup> Gary R. Collins, 137

<sup>12</sup> Andra Tersiana, 13.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 3.

Mode	167
Std. Deviation	20.247
Variance	409.936
Skewness	-.238
Std. Error of Skewness	.221
Kurtosis	-.777
Std. Error of Kurtosis	.438
Range	79
Minimum	106
Maximum	185
Sum	17734
Percentiles 25	132.00
50	152.00
75	163.75

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Mean* (147,78) sangat mendekati nilai *Median* (152,00) yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal. Adapun perbandingan *kurtosis* (ukuran keruncingan distribusi) dengan *standard error kurtosis* dapat digunakan untuk Uji Normalitas dengan acuan berikut:

- a) Jika perbandingan  $< -2$  atau  $> 2$  maka distribusi tidak normal.
- b) Jika Kurtosis = 0 maka distribusi normal<sup>14</sup>

Dari tabel di atas didapat nilai kurtosis 0,777 dan *Standard Error of Kurtosis* 0,438, dengan demikian didapat perbandingan sebesar 0,339 atau di antara -2 dan +2 sehingga berarti nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan *Skewness* (ukuran kemiringan distribusi), maka acuan untuk Uji Normalitas adalah sebagai berikut:

- c) Jika perbandingan *Skewness* dan *Std. Error of Skewness*  $< -2$  atau  $> 2$  maka distribusi tidak normal. Unhupublished
- d) Jika *Skewness* = 0 maka distribusi normal.<sup>15</sup>

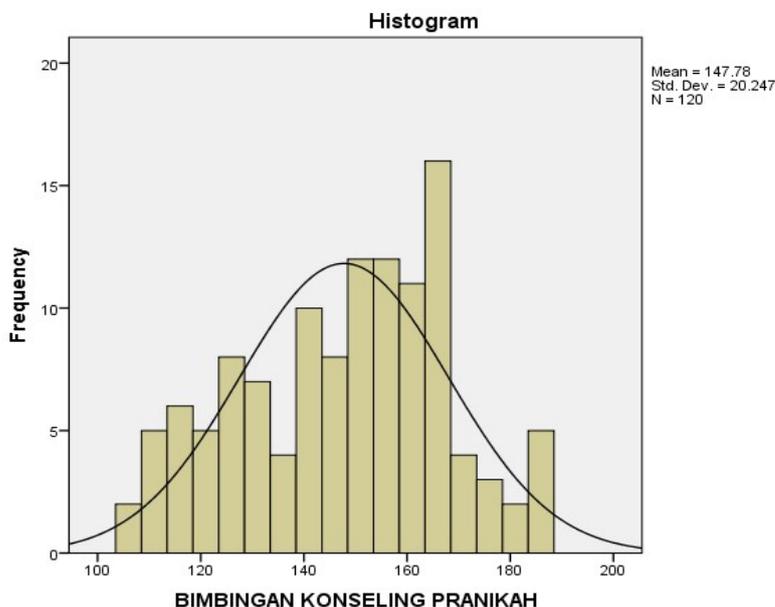
Dari tabel di atas didapat nilai *Skewness* -0,238 dan *Standard Error of Skewness* 0,221, dengan demikian didapat perbandingan sebesar -0,459 atau ada di antara -2 dan +2 sehingga berarti nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan informasi dari perbandingan *kurtosis* dan *skewness* pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel bimbingan konseling pranikah berdistribusi normal dengan kecenderungan data mengumpul di sekitar nilai rata-rata. Distribusi frekuensi dan histogram dari variabel bimbingan konseling pranikah dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

<sup>14</sup> Fenieli Harefa, *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistika*, Diktat, (Jakarta: Unhupublished, 2019), 68.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	106	1	.8	.8	.8
	108	1	.8	.8	1.7
	109	1	.8	.8	2.5
	110	2	1.7	1.7	4.2
	111	2	1.7	1.7	5.8
	114	2	1.7	1.7	7.5
	116	1	.8	.8	8.3
	117	1	.8	.8	9.2
	118	2	1.7	1.7	10.8
	121	2	1.7	1.7	12.5
	122	2	1.7	1.7	14.2
	123	1	.8	.8	15.0
	124	2	1.7	1.7	16.7
	125	1	.8	.8	17.5
	126	3	2.5	2.5	20.0
	128	2	1.7	1.7	21.7
	129	1	.8	.8	22.5
	130	2	1.7	1.7	24.2
	132	2	1.7	1.7	25.8
	133	2	1.7	1.7	27.5
	134	2	1.7	1.7	29.2
	135	1	.8	.8	30.0
	137	1	.8	.8	30.8
	139	2	1.7	1.7	32.5
	140	2	1.7	1.7	34.2
	141	3	2.5	2.5	36.7
	142	2	1.7	1.7	38.3
	143	1	.8	.8	39.2
	144	1	.8	.8	40.0
	145	3	2.5	2.5	42.5
	146	1	.8	.8	43.3
	147	1	.8	.8	44.2
	148	2	1.7	1.7	45.8
149	3	2.5	2.5	48.3	
151	1	.8	.8	49.2	
152	5	4.2	4.2	53.3	
153	3	2.5	2.5	55.8	
154	2	1.7	1.7	57.5	
155	1	.8	.8	58.3	
156	1	.8	.8	59.2	
157	3	2.5	2.5	61.7	
158	5	4.2	4.2	65.8	

159	1	.8	.8	66.7
160	2	1.7	1.7	68.3
161	4	3.3	3.3	71.7
162	3	2.5	2.5	74.2
163	1	.8	.8	75.0
164	5	4.2	4.2	79.2
165	1	.8	.8	80.0
166	3	2.5	2.5	82.5
167	6	5.0	5.0	87.5
168	1	.8	.8	88.3
170	1	.8	.8	89.2
171	1	.8	.8	90.0
172	1	.8	.8	90.8
173	1	.8	.8	91.7
174	1	.8	.8	92.5
176	1	.8	.8	93.3
177	1	.8	.8	94.2
179	1	.8	.8	95.0
182	1	.8	.8	95.8
185	5	4.2	4.2	100.0
Total	120	100.0	100.0	



Dari tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel bimbingan konseling pranikah dari subjek penelitian yang berada di atas rata-rata (147,78) sebanyak 67 responden dari total 120 responden atau sebesar 55,8% sedangkan subjek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 53 responden atau 44,2%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi bimbingan konseling pranikah sebagian besar berada di atas rata-rata dan berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling pranikah dipahami dan diterapkan kepada subjek penelitian.

## Keharmonisan Rumah Tangga

Data yang dikumpulkan tentang keharmonisan rumah tangga dengan rentang skor antara 97-175 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 142,28; *Median* 146,50; *Modus* 158; Standar Deviation 20,195 dan Variance sebesar 407,848. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

### Statistics

Keharmonisan Rumah Tangga

N	Valid	120
Missing		0
Mean		142.28
Std. Error of Mean		1.844
Median		146.50
Mode		158
Std. Deviation		20.195
Variance		407.848
Skewness		-.485
Std. Error of Skewness		.221
Kurtosis		-.643
Std. Error of Kurtosis		.438
Range		78
Minimum		97
Maximum		175
Sum		17073
Percentiles 25		126.00
50		146.50
75		157.75

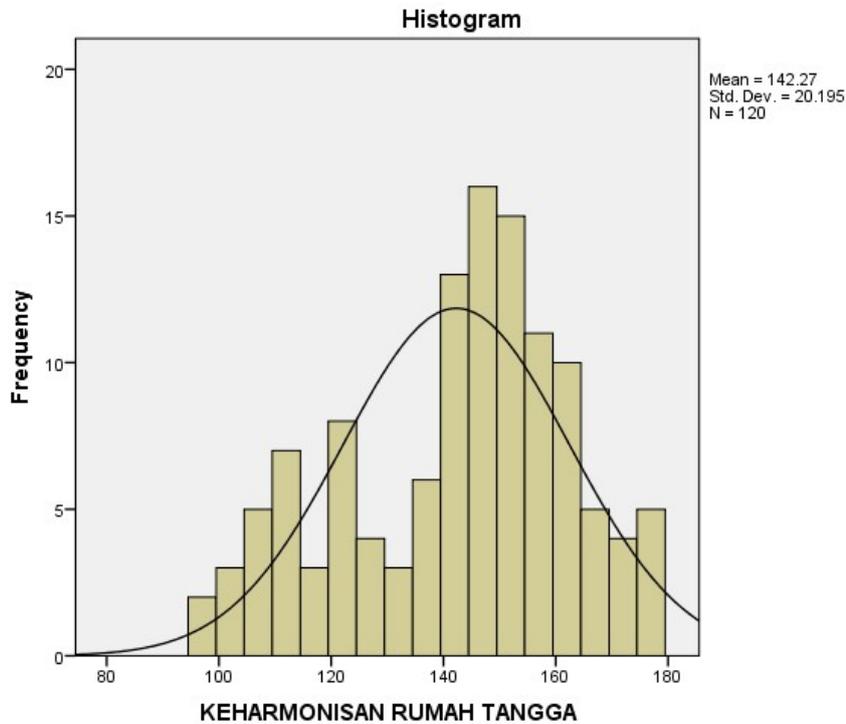
Berdasarkan acuan Uji Normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan *kurtosis* sebesar -0,643 dan *skewness* sebesar -0,485 yang berarti data variabel berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata. Berikut ini adalah tabel dan gambar distribusi frekuensi dan histogram berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 22.0 fungsi *Frequency*.

Keharmonisan Rumah Tangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 97	1	.8	.8	.8
99	1	.8	.8	1.7
100	1	.8	.8	2.5
102	1	.8	.8	3.3
104	1	.8	.8	4.2
105	3	2.5	2.5	6.7
108	1	.8	.8	7.5

109	1	.8	.8	8.3
111	3	2.5	2.5	10.8
112	1	.8	.8	11.7
113	3	2.5	2.5	14.2
115	2	1.7	1.7	15.8
119	1	.8	.8	16.7
120	2	1.7	1.7	18.3
121	1	.8	.8	19.2
122	3	2.5	2.5	21.7
123	2	1.7	1.7	23.3
126	3	2.5	2.5	25.8
127	1	.8	.8	26.7
131	2	1.7	1.7	28.3
133	1	.8	.8	29.2
136	3	2.5	2.5	31.7
137	1	.8	.8	32.5
138	1	.8	.8	33.3
139	1	.8	.8	34.2
140	3	2.5	2.5	36.7
141	4	3.3	3.3	40.0
142	4	3.3	3.3	43.3
143	2	1.7	1.7	45.0
145	1	.8	.8	45.8
146	5	4.2	4.2	50.0
147	4	3.3	3.3	53.3
148	4	3.3	3.3	56.7
149	2	1.7	1.7	58.3
150	4	3.3	3.3	61.7
151	3	2.5	2.5	64.2
152	2	1.7	1.7	65.8
153	2	1.7	1.7	67.5
154	4	3.3	3.3	70.8
156	4	3.3	3.3	74.2
157	1	.8	.8	75.0
158	6	5.0	5.0	80.0
160	3	2.5	2.5	82.5
161	1	.8	.8	83.3
162	4	3.3	3.3	86.7
163	1	.8	.8	87.5
164	1	.8	.8	88.3
166	1	.8	.8	89.2
167	2	1.7	1.7	90.8
168	1	.8	.8	91.7
169	1	.8	.8	92.5
170	1	.8	.8	93.3

171	2	1.7	1.7	95.0
172	1	.8	.8	95.8
175	5	4.2	4.2	100.0
Total	120	100.0	100.0	



Dari tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel keharmonisan rumah tangga dari subjek penelitian yang berada di atas rata-rata (142,27) sebanyak 68 responden dari total 120 responden atau sebesar 56,7% sedangkan subjek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 52 responden atau 43,3%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi keharmonisan rumah tangga sebagian besar berada di atas rata-rata dan berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa keharmonisan rumah tangga dipahami dan diterapkan kepada subjek penelitian.

### **Pengujian Persyaratan Analisis**

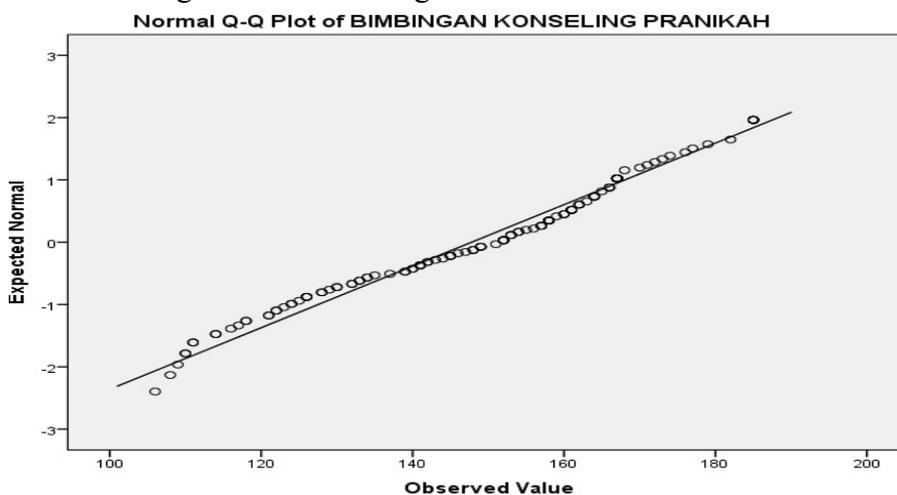
Sebelum melakukan analisis data dengan Uji Korelasi Bivariate, terlebih dahulu dilakukan Uji Persyaratan Analisis yang terdiri dari Uji Normalitas, dan Uji Linearitas.

### **Uji Normalitas**

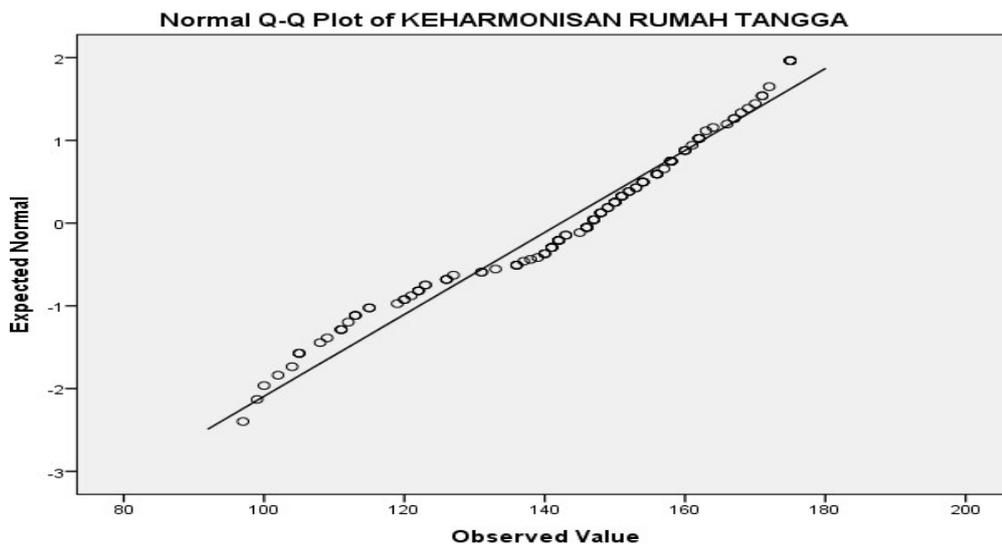
Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 *Explore*. Hasil Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

		KEHARMONISAN RUMAH TANGGA	BIMBINGAN KONSELING PRANIKAH
N		120	120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	142.28	147.78
	Std. Deviation	20.195	20.247
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.091
	Positive	.070	.059
	Negative	-.115	-.091
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>	.017 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed) Point Probability		.078	.259
		.000	.000

Dari tabel di atas khususnya pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai Sig. untuk semua variabel X (0,259) dan Y (0,078) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) dengan n (sumber data) = 120. Berdasarkan standar normalitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sampel data dari kedua variabel ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data untuk variabel X digambarkan dalam grafik berikut:



Dari grafik Normal Q-Q Plot di atas dapat dilihat bahwa data sampel menyebar mendekati suatu garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas, dengan demikian maka data sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa data sampel penelitian untuk variabel Y (tingkat keharmonisan rumah tangga) berkumpul di sekitar rata-rata yang digambarkan dengan garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas X dan variabel terikat Y berhubungan secara linier atau tidak.<sup>16</sup> Hal ini penting khususnya untuk analisa korelasional karena asumsi dasar korelasi adalah linearitas, artinya jika salah satu variabel meningkat maka variabel yang lain juga akan ikut meningkat, demikian juga sebaliknya. Penulis melakukan Uji Linearitas menggunakan SPSS 22.0 dengan fungsi *Means*. Adapun kriteria dua variabel dikatakan linear yaitu apabila nilai Sig. di *Linearity* <  $\alpha$  atau Sig. di *Deviation from Linearity* >  $\alpha$  dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil Uji Linearitas untuk variabel X dan Y dapat dilihat dalam tabel berikut:

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA * BIMBINGAN KONSELING PRANIKAH	Betwe (Combin ed)	44875.442	61	735.663	11.66	.000
	Group Linearity	38380.792	1	38380.792	608.472	.000
	Deviation from Linearity	6494.649	60	108.244	1.716	.020
	Within Groups	3658.483	58	63.077		
Total		48533.925	119			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig. Linearity* (0,000) < dari  $\alpha$  dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* (0,020) > dari  $\alpha$  maka hal ini berarti bahwa data dari variabel penerapan teori Bimbingan Konseling Pranikah dan variabel Keharmonisan Rumah Tangga adalah linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji Korelasi Bivariate.

<sup>16</sup> Faorta Telaumbanua, 38

## Uji Korelasi Bivariate

Uji Statistik Bivariate adalah bagian dari Analisis Statistik Inferensial yang dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan Uji Korelasi Bivariate menggunakan SPSS 22.0 dengan hasil perhitungan seperti pada tabel berikut ini:

		KEHARMONISAN RUMAH TANGGA	BIMBINGAN KONSELING PRANIKAH
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2- tailed)		.889** .000
	N	120	120
BIMBINGAN KONSELING PRANIKAH	Pearson Correlation		1
	Sig. (2- tailed)	.889** .000	
	N	120	120

Untuk memberikan interpretasi pada tabel di atas, maka perlu memperhatikan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman pada tabel maka koefisien korelasi antara variabel bimbingan konseling pranikah dengan keharmonisan rumah tangga seperti pada tabel sebesar 0,889 masuk pada kategori sangat kuat. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda positif sehingga hubungan ini disebut hubungan yang positif. Hubungan positif berarti jika variabel bebas meningkat maka variabel terikat juga akan ikut meningkat, demikian juga jika variabel bebas menurun maka variabel terikat juga akan menurun. Masih pada tabel didapat nilai Sig. untuk hubungan kedua variabel sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti terjadi korelasi yang positif dan signifikan antara penerapan teori bimbingan konseling pranikah dengan keharmonisan rumah tangga. Hal ini juga berarti bahwa hubungan kedua variabel bukanlah hal kebetulan.

## Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan bentuk paling sederhana dalam analisis regresi. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang menghasilkan informasi tentang keberartian hubungan antara dua variabel secara generalisasi.

<sup>17</sup> Singgih Santoso, *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 32.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 <sup>a</sup>	.791	.789	9.276

Berdasarkan tabel di atas, didapat R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,791. Interpretasi dari data ini adalah pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat sebesar 79% dan 21% merupakan pengaruh dari hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari pengujian pengaruh bimbingan konseling pranikah maka diperoleh hasil *Reliability Statistics* sebesar 0,910 dan pengujian keharmonisan rumah tangga maka diperoleh hasil *Reliability Statistics* sebesar 0,922 maka didapat nilai variabel X dan Y sangat baik.

Koefisien pengaruh bimbingan konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga seperti pada tabel 4.11 dan 4.12 sebesar 0,889 masuk pada kategori sangat kuat. Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram sebelumnya dapat dijelaskan bahwa variabel pengujian keharmonisan rumah tangga dari subjek penelitian yang berada di atas rata-rata (142,27) sebanyak 68 responden dari total 120 responden atau sebesar 56,7% sedangkan subjek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 52 responden atau 43,3%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi variabel keharmonisan rumah tangga seimbang. Karena variabel tingkat keharmonisan rumah tangga berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata serta berimbang, maka dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memahami dan mengalami peningkatan hasil akhir.

Pengujian regresi kedua variabel sebesar 0,791 atau 79% yang berarti bahwa bimbingan konseling pranikah memberi kontribusi sebesar 79% terhadap keharmonisan rumah tangga di GKPI Satria Grogol dapat dilihat pada tabel 4.10. dengan demikian dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa jemaat GKPI Satria Grogol ada pengaruh bimbingan konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Pendeta dan aktivis gereja dan juga sesuai pengamatan yang penulis lakukan bahwa “Ada pengaruh bimbingan konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga di GKPI Satria Grogol, Jakarta Barat.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,889 dan masuk pada kategori positif dan sangat kuat. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,791 atau 79% yang berarti bahwa bimbingan konseling pranikah memberi kontribusi sebesar 79% terhadap keharmonisan rumah tangga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pranikah untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga bisa diterapkan karena memiliki pengaruh yang baik namun demikian hal tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Seri. (2020). Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2).
- Bobgan, Deidre., *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Collins, Gary R., *Counseling Before Marriage*, Melbourne: Word Publishing, 1990.
- Collins, Gary R., *Konseling Kristen Yang Efektif*, Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Djunaedi. (2018). Peranan Ganda Dalam Keharmonisan Rumahtangga, 5(1), *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/administrare/index>.
- Egner, David., dkk., *Kerikil-kerikil Tajam Pernikahan*, Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2014.
- Hermanto, Maya., *Menyiapkan Kehidupan Pernikahan yang Bahagia*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Ngir, Desefentison W., *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*, Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013. Nurihsan, Achmad Juntika., *Bimbingan & Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Pangaribuan, Anna Vera., *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Parapak, Anne Atkinson., *Hidup Bahagia Selama-lamanya?: Bahan Pembinaan Pranikah*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2019.
- Parapak, Bungaran Antonius., *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.